



## Peningkatan Efektivitas Latihan Membaca untuk Anak Slow Learner di MIM Sragen

### *Improving the Effectiveness of Reading Exercises for Slow Learner Children at MIM Sragen*

Intan Azaly<sup>1\*</sup>, Najib Haidi Lutfillah<sup>2</sup>, Nabila Azzahrah,<sup>3</sup> Fannysha Septiani<sup>4</sup>,  
Taqiyah Nurul'Azzah<sup>5</sup>, Lorenza Jufri<sup>6</sup>, Hani Pritananda Anisasiwi<sup>7</sup>,  
Muhammad Amar Hanif<sup>8</sup>, Mujiyati<sup>9</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya

<sup>4</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

<sup>6</sup> Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi

<sup>7</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>8</sup> Universitas 'Aisiyah, Yogyakarta

<sup>9</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Korespondensi Penulis : [mujiyati@ums.ac.id](mailto:mujiyati@ums.ac.id)

#### Article History:

Received: 10 Juli ,2024;

Revised: 25 Agustus ,2024;

Accepted: 07 September,2024;

Pubhlised: 09 September ,2024;

**Keywords:** *Mim Sragen, Effectiveness, Slow Learner.*

**Abstract:** *This research aims to increase the focus on slow learner students, especially at MIM Sragen. The root of the problem found from observations with teachers is that slow learner students show behavior that is difficult to read. The problem found at MIM Sragen was that there were 19 students who were slow in reading. Method This service activity takes place at MIM Sragen from early August to early September 2024. Assistance is provided for 120 minutes at each session, with a focus on students who experience learning difficulties. The success of this program shows that a private approach that is personal and tailored to the needs of each child can be an effective model to be applied in other educational settings. This program also emphasizes the importance of ongoing training for teachers as well as collaboration between schools, parents and the community. It is hoped that this effort can have a positive and sustainable impact on literacy and intellectual development*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan fokus pada siswa slow learner, khususnya di MIM Sragen akar masalah yang di temukan dari hasil observasi dengan guru adalah siswa slow learner menunjukkan perilaku yang sulit membaca. Permasalahan yang di temukan di MIM Sragen bahwa ada 19 orang siswa yang mengalami lambat membaca. Metode Kegiatan pengabdian ini berlangsung di MIM Sragen dari awal Agustus hingga awal September 2024. Pendampingan diberikan selama 120 menit pada setiap sesi, dengan fokus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan privat yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di lingkungan pendidikan lainnya. Program ini juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi para pengajar serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Diharapkan upaya ini dapat memberi dampak positif dan berkelanjutan bagi perkembangan literasi dan intelektual anak-anak di masa depan.

**Kata Kunci:** *MIM Sragen, Efektivitas, Slow Learner.*

## 1. PENDAHULUAN

Literasi adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap individu untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Selain berperan dalam pengembangan diri, literasi membantu seseorang dalam bersikap, bertindak, dan membuat keputusan sesuai dengan

konteks kehidupannya. Seringkali literasi dipahami hanya sebagai kegiatan membaca dan menulis, padahal sebenarnya mencakup juga kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya (Bearne, 2003; Dawe & We, 2016; Yunus Abidin, Tita Mulyadi, 2017).

Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar, literasi terbagi dalam dua kategori utama: keterampilan reseptif seperti mendengarkan dan membaca, serta keterampilan produktif seperti menulis dan berbicara. Literasi dapat dibagi menjadi dua tahap, yakni literasi dasar yang mencakup pengenalan dan pemahaman simbol, serta literasi lanjutan yang melibatkan interpretasi simbol dan respons yang tepat.

Di Indonesia, program literasi di Sekolah Dasar diterapkan dalam dua fase. Fase awal (kelas 1 hingga 3) fokus pada keterampilan dasar seperti mendengarkan, membaca, menulis teknis, dan berbicara. Sedangkan fase lanjutan (kelas 4 hingga 6) berorientasi pada keterampilan membaca pemahaman, estetika, serta kemampuan menulis dan berbicara secara kreatif dan kritis. Program ini terintegrasi dalam pembelajaran tematik yang menyeluruh (Anonymous, 2018). Berdasarkan survei PISA 2018, hasil membaca siswa Indonesia menunjukkan skor rendah yaitu 371, menempatkan Indonesia di posisi 74 dari 79 negara, di bawah Panama dengan skor 377 (Detik News, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman membaca, yang merupakan dasar untuk keterampilan berbicara dan menulis, belum diajarkan secara optimal oleh guru.

Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pojok baca di kelas, dengan aktivitas membaca yang sering dilakukan sebelum pelajaran dan saat jam istirahat (Aswat, 2020). Pojok baca juga berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang baru dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca (Husna, 2020).

Perhatian khusus dari guru diperlukan pada tahap awal pembelajaran membaca (kelas I dan II) (Hilda Hadian et al., 2018). Keberhasilan dalam pembelajaran awal ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa di tingkat berikutnya. Oleh karena itu, guru di kelas ini memiliki tanggung jawab besar terhadap kemampuan membaca siswa.

Indikator penting pada tahap awal pembelajaran membaca meliputi ketepatan, kejelasan suara, dan kelancaran. Seringkali, siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan kurang mendapatkan perhatian dari guru. Sunaryo Kartadinata mencatat bahwa banyak guru atau pendidik belum sepenuhnya memahami siswa dengan kesulitan belajar (Candra Dewi, 2017). Kesulitan membaca awal bervariasi antara anak-anak, dan mereka yang menghadapi hambatan dalam membaca sering kali juga memiliki prestasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran lainnya (Fauzi, 2018).

Abdurrahman (2019:204) menyebutkan bahwa kesulitan dalam membaca disebabkan oleh kesenjangan antara kemampuan dan hasil belajar yang dicapai, serta gangguan dalam hubungan dan proses membaca. Subini (2015:53) menambahkan bahwa individu dengan kesulitan membaca sering merasa kesulitan dalam mengenali simbol, huruf, dan angka. Beberapa ciri siswa dengan kesulitan membaca permulaan meliputi: kesalahan dalam membaca, membalikkan huruf, mengulang pengejaan, kesulitan mengeja, dan masalah pemahaman teks (Subini, 2015:54-55). Lyon, Shaywitz, dan Shaywitz (dalam Anggraeni et al., 2021) menyatakan bahwa individu dengan kemampuan membaca di bawah rata-rata dianggap mengalami gangguan membaca.

Siswa lambat belajar tidak selalu berbeda secara fisik dari teman-temannya, tetapi mereka cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dan IQ antara 70 hingga 90. Mereka sering merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan disiplin (Ruhela, 2014:193). Menurut Utami (2020), siswa dengan hambatan belajar seringkali tidak dapat memenuhi tuntutan akademik dengan baik, yang berdampak pada prestasi mereka. Djamarah (dalam Haqiqi, 2018) dan Hamalik (dalam Ady, 2022) juga menggarisbawahi bahwa kesulitan belajar mengganggu proses belajar dan hasil akademik siswa, dengan membaca sebagai salah satu hambatan umum.

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. The United States Office of Education (USOE) mengartikan kesulitan belajar sebagai gangguan pada proses pemahaman diri, termasuk dalam memahami dan menggunakan bahasa. Siswa yang kesulitan dalam membaca biasanya memiliki pemahaman yang rendah, menjadi tantangan ketika berhadapan dengan materi tertulis (Abdurrahman, 2013). Kesulitan membaca awal dapat terkait dengan kebiasaan membaca, kesalahan mengenali kata, pemahaman, dan gejala lain (Abdurrahman, 2013). Fauzi (2018) menunjukkan bahwa kesulitan membaca awal sering ditandai dengan gerakan tubuh yang tegang dan perilaku menolak membaca.

Pendampingan dari guru, orang tua, atau orang dewasa di sekitar siswa sangat penting dalam membantu siswa dengan kesulitan membaca. Di MIM Sragen, sebuah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Inklusi, terdapat 28 siswa dengan kesulitan belajar dari total 159 siswa. Pendampingan yang diberikan membantu identifikasi kesulitan membaca sejak dini dan intervensi yang tepat. Program literasi di sekolah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa dan memberikan dampak positif jangka panjang pada perkembangan mereka.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di MIM Sraten dari awal Agustus hingga awal September 2024. Pendampingan diberikan selama 120 menit pada setiap sesi, dengan fokus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebanyak 19 siswa dari berbagai kelas berpartisipasi dalam program ini. Proses pendampingan dilakukan secara langsung di sekolah di luar jam pelajaran. Mahasiswa berperan dalam membantu siswa yang kesulitan belajar, khususnya dalam membaca, dengan memberikan bimbingan agar mereka lebih lancar. Dalam pendampingan ini, siswa diajarkan mengenal huruf dan merangkainya menjadi suku kata, hingga mereka mampu membaca kata secara mandiri.

Adapun metode yang digunakan diantaranya :

Rancangan Kegiatan



### 1. Observasi dan Perizinan

Untuk membantu memahami kebutuhan di lapangan dalam kegiatan pembelajaran, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Setelah itu, dilakukan observasi dan perizinan ke pihak sekolah. Proses ini melibatkan survei dan wawancara dengan peserta didik, guru, serta pihak terkait untuk menggali lebih dalam tentang kebutuhan spesifik yang belum terpenuhi. Temuan dari observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif guna mendukung perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

### 2. Persiapan Belajar dan Mengajar

Persiapan ini bertujuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa slow learning. Kegiatan meliputi analisis kesulitan belajar siswa, penyesuaian materi ajar, dan metode pengajaran yang interaktif. Materi yang dipilih, seperti 'Buku Baca Isem,' disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk membantu mereka memahami bacaan dengan lebih baik. Pengecekan fasilitas dan alat bantu belajar juga dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar dan Mengajar

Persiapan ini bertujuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa slow learning. Kegiatan meliputi analisis kesulitan belajar siswa, penyesuaian materi ajar, dan metode pengajaran yang interaktif. Materi yang dipilih, seperti 'Buku Baca Isem,' disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk membantu mereka

memahami bacaan dengan lebih baik. Pengecekan fasilitas dan alat bantu belajar juga dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan personal.

#### 4. Evaluasi dan Laporan

Ada peningkatan kemampuan membaca dan berhitung, tapi masih ada siswa yang kesulitan. Metode pembelajaran yang baik, tapi perlu lebih banyak latihan untuk siswa yang kesulitan. Variasi metode, media pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua. Evaluasi bagi Guru: Variasi metode, gunakan media menarik, kolaborasi dengan orang tua. Evaluasi bagi Sekolah: Per kaya perpustakaan, adakan program literasi. Latihan lebih banyak, terutama yang kesulitan

### 3. HASIL

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi membaca bagi anak-anak slow learner di tingkat Sekolah Dasar melalui layanan privat telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan kognitif siswa dan menggunakan pendekatan 'Buku Isem,' program ini berhasil meningkatkan minat serta kemampuan membaca anak-anak. Perbaikan terlihat tidak hanya pada kelancaran membaca dan pengucapan kata, tetapi juga pada pemahaman teks dan penguasaan kosakata.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa MIM Sragen dari pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Tahapan awal dimulai dengan doa bersama dan kegiatan ice breaking, kemudian dilanjutkan dengan sesi pendampingan membaca. Setiap anak slow learner, yang berasal dari kelas 1A, 1B, dan 2, didampingi secara bergantian satu per satu. Proses belajar disesuaikan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan di sekolah, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kualitas belajar, khususnya dalam keterampilan membaca. Setelah program berjalan selama 30 hari dengan sesi 60 menit per pertemuan, dilakukan evaluasi pada akhir periode KKN. Meskipun waktu pelaksanaannya terbatas, program ini berhasil mencapai sebagian besar target yang telah ditetapkan.

Selain peningkatan kemampuan membaca secara teknis, para peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap literasi. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang interaktif dan dukungan personal dari para pengajar. Dukungan orang tua di rumah turut berkontribusi terhadap keberhasilan program ini secara keseluruhan.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan privat yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan tiap anak dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di lingkungan pendidikan lainnya. Program ini juga menekankan pentingnya pelatihan

berkelanjutan bagi para pengajar serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Diharapkan upaya ini dapat memberi dampak positif dan berkelanjutan bagi perkembangan literasi dan intelektual anak-anak di masa depan.

Selain itu, program ini juga berfokus pada pengembangan minat dan kepercayaan diri anak-anak terhadap kemampuan membaca mereka. Pengalaman interaksi personal dengan pengajar dan metode pengajaran yang suportif berhasil mendorong sikap yang lebih positif terhadap kegiatan membaca. Minat baca yang semakin kuat membantu anak-anak membentuk hubungan yang positif dengan literasi, yang diharapkan akan terus berkembang di masa mendatang.

Hasil dari program ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya pendekatan pendidikan yang personal dan terfokus pada literasi anak-anak usia sekolah dasar. Pendekatan les privat, dengan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Penerapan strategi serupa di lingkungan pendidikan lain berpotensi memberikan manfaat yang sama, khususnya dalam meningkatkan keterampilan literasi dan minat membaca.

Untuk memaksimalkan hasil program, sangat dianjurkan agar pelatihan lanjutan diberikan kepada para pengajar, serta memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi membaca pada anak-anak usia dini dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif dalam perkembangan pengetahuan dan intelektual mereka. Selain itu, penting bagi pengajar untuk memahami bahwa anak slow learner memerlukan pendekatan yang lebih khusus dalam proses belajar. Metode pengajaran yang sesuai sangat penting agar mereka dapat mencapai potensi maksimal sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam era di mana literasi memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual dan akademik anak-anak usia MIM Sragen, pendekatan les privat telah terbukti sebagai solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca. Program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk tujuan ini berhasil mencapai hasil yang positif. Melalui pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, materi yang menarik visual, dan dukungan aktif dari orangtua, program ini berhasil meningkatkan keterampilan membaca dan minat literasi anak-anak.

Hasil yang dicapai dari program ini memberikan panduan berharga bagi perbaikan pendidikan di masa depan. Penerapan metode pengajaran yang lebih personal dan terfokus,

seperti les privat, berpotensi mengatasi kendala yang dihadapi oleh anak-anak dalam membangun keterampilan membaca yang kokoh. Dengan melibatkan komunitas sekolah dan masyarakat, serta memperhatikan peran penting orangtua, pendekatan ini mampu memberikan dampak yang positif tidak hanya pada keterampilan membaca, tetapi juga pada minat dan kepercayaan diri siswa.

## 5. DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2019). *Pendidikan anak berkesulitan membaca*. Rianeka Cipta.
- Ady, W. N. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa SMA terhadap mata pelajaran fisika pada materi gerak lurus beraturan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.52434/jpif.v2i1.1599>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Anonymous. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*.
- Apriani, A. N., & Aryani, Y. D. (2017). Pemanfaatan pojok baca kelas dalam peningkatan gerakan literasi sekolah. *Ecodunamika*, 3(2), 145–158.
- Aswat, H. N. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.139>
- Bearne, E. (2003). Rethinking literacy: Communication, representation and text. *Journal of Literacy Research*, 98–103.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Dawe, H. C., & We, H. C. D. A. (2016). A study of the effect of an educational program upon language development and related mental functions in young children. *The Journal of Experimental Education*, 84(4), 1–18.
- Dewi, C. D. M. B. (2017). Analisis kesulitan belajar siswa mental retardation di SDN Kedungputri 2 (Studi kasus di SDN Kedungputri 2, Paron Kabupaten Ngawi). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 132–144. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i2.796>
- Fauzi. (2018). Karakteristik kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32, 45–56.
- Hadian, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan media big book untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 212–242. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v4i2.73>
- Nur Khabibah. (2013). Penanganan instruksional bagi anak lambat belajar (slow learner).

*Jurnal Didaktika*, 19(1), 20–35.

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.667>

Subini, N. (2015). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. PT. Buku Kita.

Yunus Abidin, T., Mulyadi, T., & H., Y. (2017). Developing literacy learning model based on multi literacy, integrated, and differentiated concept at primary school. *Cakrawala*, 36(2), 156–167. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>